



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup berkelompok sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap orang. Dengan bergabung ke dalam kelompok, setiap orang dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diperolehnya sendiri. Tak jarang orang berusaha untuk dapat masuk dan menjadi bagian dari suatu kelompok atau juga berusaha untuk dapat terus bergabung di dalam kelompok tersebut.

Hal-hal yang menjadi aspek dari terbentuknya suatu kelompok adalah adanya kesamaan latar belakang, tujuan, harapan, atau juga minat tertentu. Adanya kesamaan dapat membuat orang-orang yang tergabung dalam kelompok akan lebih mudah dalam membangun sebuah *chemistry* di dalamnya. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki pandangan yang sama akan suatu hal akan lebih memahami satu dengan yang lain dibandingkan dengan seorang lainnya yang berbeda pandangan.

Komunitas dapat diartikan sebagai sebuah kelompok atau grup yang terdiri dari beberapa anggota yang berbagi minat yang sama. Mulyana (2010, h. 46) menjelaskan bahwa, komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagai makna dan sikap. Sebuah komunitas dapat terbentuk dikarenakan adanya kesamaan minat. Dengan bergabung ke dalam sebuah komunitas, anggota yang terlibat di dalamnya dapat saling bertukar informasi mengenai minat tersebut.

Dewasa ini pertumbuhan kelompok semakin menjamur mulai dari komunitas hobi hingga komunitas kebudayaan, komunitas yang sifatnya *mainstream* hingga komunitas *antimainstream*. Setiap komunitas memiliki ciri khas atau keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Faktor yang membedakan satu komunitas dengan komunitas sejenis lainnya bisa dilihat dari salah satunya adalah visi dan misi yang dimiliki.

Setiap komunitas memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Visi dan misi setiap komunitas berbeda-beda tergantung pada jenis komunitas dan juga domisili dari komunitas tersebut. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut dibutuhkan kerja sama dan dukungan dari orang-orang yang terlibat di dalam komunitas tersebut. Akan lebih mudah dalam mencapai tujuannya jika para anggota kelompok memiliki rasa persatuan yang kuat serta rasa kepemilikan atas kelompok.

Kohesivitas dalam sebuah kelompok menjadi aspek yang sangat penting. Diperlukan sebuah kohesivitas untuk dapat mempertahankan serta membangun sebuah kelompok. Kohesivitas adalah sebuah kondisi di mana anggota kelompok saling mempercayai dan menyukai satu dengan yang lain, selain itu kohesivitas dapat membuat anggota kelompok termotivasi untuk memberikan yang terbaik untuk kelompok serta memiliki rasa bangga atas kelompoknya sendiri.

Kohesivitas merupakan faktor penting dalam keberlangsungan sebuah kelompok (Ruben dan Stewart, 2005, h. 292). Kohesivitas akan mempengaruhi produktivitas, moral, kualitas dari pengambilan keputusan dan kualitas komunikasi sebuah kelompok. Anggota kelompok akan menjadi loyal, bangga

dan juga mau memberikan yang terbaik kepada kelompok jika kelompok berhasil membangun dan memupuk kohesivitas.

Menurut Suryabrata (Wicaksono dan Prabowo, 2010, h. 157) ciri-ciri dari kelompok yang kohesif adalah:

1. Setiap anggota kelompok menggunakan identitas yang sama.
2. Setiap anggota kelompok memiliki tujuan dan sasaran yang sama.
3. Setiap anggota kelompok merasakan keberhasilan dan kegagalan yang sama.
4. Setiap anggota kelompok bekerja sama dan berkolaborasi.
5. Setiap anggota kelompok memiliki peran keanggotaan.
6. Kelompok mengambil keputusan secara efektif.

Kohesivitas sangat diperlukan bagi semua jenis kelompok, baik kelompok hobi, kelompok tugas, atau pun kelompok kerja. Tanpa adanya kohesivitas, memperbesar kemungkinan untuk munculnya sebuah konflik dalam kelompok. Perpecahan kelompok tidak dapat dihindari jika memang kohesivitas tidak dapat terbangun dalam kelompok.

Banyak sekali kasus perpecahan dalam kelompok dan alasan perpecahan tersebut salah satunya adalah karena perbedaan pandangan dan tujuan. Beberapa kelompok musik atau band Indonesia yang cukup terkenal seperti Slank dan juga NOAH beberapa kali mengalami perubahan anggota. Alasan dari perubahan anggota tersebut adalah karena perbedaan pandangan dan juga tujuan dengan anggota kelompok yang lain. Perpecahan tersebut juga secara langsung memberi

dampak bagi kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak termasuk ke dalam kategori kelompok kohesif.

Kelekatan hubungan antar anggota atau kohesivitas tidak dapat terjadi atau muncul begitu saja melainkan butuh proses untuk membentuknya. Kohesivitas dapat diperoleh melalui interaksi yang terjadi di dalam kelompok. Interaksi antar anggota kelompok dapat dilakukan melalui komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh sebuah kelompok (Mulyana, 2010, h. 82).

Melalui komunikasi kelompok sebuah kelompok dapat membangun interaksi anggota-anggota yang ada di dalamnya, namun tetap saja ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar semua anggota kelompok dapat terlibat dalam interaksi di dalamnya. Salah satu caranya adalah dengan pemilihan topik, tema, hingga cara dalam menyampaikan sebuah pesan. Anggota kelompok dapat bergabung dalam sebuah interaksi ketika topik dan tema yang diperbincangkan dapat menarik perhatian mereka.

Suryadi (2010, h. 428) menyatakan bahwa dalam upaya membentuk kelompok yang kohesif, para anggota kelompok harus saling bertukar fantasi. Hal tersebut yang telah menjadi gagasan dari munculnya teori konvergensi simbolik. Orang-orang yang bergabung dalam sebuah kelompok saling berbagi tema-tema fantasi Hal tersebut merupakan hasil dari cerita yang sering dipaparkan.

Fantasi dalam teori bukanlah cerita yang sifatnya imajinatif, melainkan cerita atau lelucon dan meliputi peristiwa anggota kelompok di masa lalu atau di masa depan. Selain itu, tema fantasi juga tidak berfokus pada cerita yang terjadi di

dalam kelompok. Dengan adanya pertukaran fantasi tersebut, anggota kelompok dapat saling mengenal satu dengan yang lain dan juga dapat terlibat dalam interaksi yang dilakukan, hingga pada akhirnya tercipta ikatan emosi yang kuat antara satu anggota dengan anggota-anggota yang lain.

Kelompok *punk* sering didefinisikan sebagai sekelompok orang yang berpenampilan serba hitam, rambut *mowhawk*, dan dekat dengan kehidupan yang bebas dari aturan. Pandangan seperti itu membuat *punk* di mata masyarakat sebagai sesuatu yang negatif, padahal makna *punk* sendiri berbeda dari apa yang masyarakat pikirkan. Komunitas *punk* adalah suatu perkumpulan anak muda yang hidupnya bertujuan untuk mengutamakan kehidupan yang bebas dan tidak penuh dengan tekana-tekanan yang mengikat namun tetap bertanggung jawab atas kelanjutan hidup mereka sendiri (Handayani dan Hendrijanto , 2013, h. 1)

Punk merupakan sebuah gerakan anak-anak kelas pekerja yang memberontak dan melakukan perlawanan untuk menegakkan keadilan. Pada awalnya, *Punk* lahir di Inggris sebagai bentuk perlawanan kelompok anak-anak mudah kelas pekerja yang dipicu akibat tindak korupsi yang dilakukan pemerintahan pada saat itu. Selain itu, kelompok tersebut juga melawan aturan yang tercipta dalam masyarakat industrialisasi yang dikendalikan oleh kekuasaan kapitalis (Handayani dan Hendrijanto , 2013, h. 1). Banyak cara yang mereka lakukan dalam mengekspresikan perlawanan mereka, yaitu melalui gaya berpakaian, cara berfikir, hingga bermusik. Namun, seiring berjalannya waktu banyak pihak yang salah mengartikan kebebasan dalam *punk*. Kebebasan dalam *punk* sering dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap peraturan yang mereka

anggap tidak sesuai dengan mereka. Mereka sering dianggap sebagai preman, pemabok, pengobat dan lain sebagainya sehingga mereka dianggap meresahkan masyarakat. Hal tersebutlah yang membuat *punk* saat ini lebih dipandang negatif oleh masyarakat.

Salah satu komunitas *punk* yang ada di Jakarta adalah komunitas *Punk Muslim* atau biasa disingkat PM. PM berbeda dengan komunitas-komunitas *punk mainstream* lainnya yang memang dekat dengan definisi *punk* yang ada di masyarakat, komunitas ini justru bertekad menerapkan Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata lain semua orang yang bergabung di dalam PM merupakan sekumpulan anak-anak muda yang ingin kembali dekat dengan ajaran Islam.

Komunitas PM banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengadakan kegiatan ibadah bersama, kegiatan sosial, serta berpartisipasi dalam acara-acara tertentu untuk memerikan hasil karya dari partisipan atau anggota PM. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan guna membawa perubahan baik untuk anggota PM itu sendiri atau orang lain yang ada di sekeliling mereka. Kegiatan seperti buka puasa, pengajian, tarawih dilakukan oleh PM bersama-sama juga dilakukan untuk memupuk rasa kebersamaan dan kekeluargaan dalam komunitas ini.

Komunikasi yang dilakukan komunitas ini adalah komunikasi langsung atau *face to face* dan juga komunikasi tidak langsung. Komunikasi *face to face* lebih mendominasi kelompok ini hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Untuk komunikasi tidak langsung salah satu alat atau perantara

yang digunakan adalah media sosial facebook dan juga website resmi komunitas ini.

Pada awalnya komunitas ini tidak memiliki partisipan atau anggota sebanyak seperti sekarang ini. Jika pada awalnya PM hanya ada di Jakarta saja, namun sejak tahun 2015 komunitas ini juga sudah mulai bergerak ke daerah-daerah lain seperti Surabaya dan sekitarnya. Kohesivitas yang dimiliki oleh komunitas PM dapat terlihat salah satunya dari adanya kesamaan tujuan yang dimiliki anggota kelompok, yaitu untuk menerapkan nilai-nilai Islam di dalam kehidupan mereka. Kohesivitas juga dapat dilihat dari bagaimana kelompok bekerja sama dan berkolaborasi untuk dapat mengubah pandangan negatif masyarakat mengenai kelompok mereka dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti pengajian dan aksi sosial.

Pada penelitian ini penulis ingin meneliti komunitas PM khususnya komunitas PM yang berada di Surabaya. Komunitas PM Surabaya memang terbentuk dari hasil gerakan PM di Jakarta namun keduanya memiliki perbedaan. Komunitas PM Jakarta lebih ditujukan untuk pembinaan anak *punk* jalanan, sedangkan PM Surabaya ditujukan untuk pembinaan anak-anak *punk* yang memiliki ketertarikan di bidang seni musik dan visual. Dapat disimpulkan bahwa, anggota PM Surabaya diajak untuk menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tetap berkarya.

Paparan di atas menjadikan kelompok ini menjadi penting diteliti. Komunitas PM juga dapat dikategorikan memiliki kohesivitas yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah anggota yang terus bertambah tidak hanya di

Jakarta namun juga hingga ke daerah-daerah lain. Hal yang ingin diketahui dari komunitas PM Surabaya melalui penelitian ini adalah mengenai tema-tema fantasi yang ada di dalamnya, kemudian bagaimana pertukaran tema-tema fantasi tersebut dapat membentuk kohesivitas dan juga bagaimana konstruksi makna bersama dalam kelompok.

Kohesivitas menjadi penting dalam sebuah kelompok, komunitas hingga organisasi sekalipun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi kelompok, komunitas, atau organisasi lain yang berusaha untuk membentuk kohesivitas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan eksplanatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

1.2 Perumusan Masalah

Tujuan dari dibuatnya rumusan masalah ini adalah untuk memberitakan batasan pada lingkup permasalahan yang dibahas. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Tema-tema fantasi apa saja yang digunakan dalam kelompok?
2. Bagaimana pertukaran tema-tema fantasi tersebut dapat membentuk kohesivitas kelompok?
3. Bagaimana konstruksi makna bersama dalam kelompok?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu apa saja tema-tema fantasi yang digunakan kelompok dan bagaimana pertukaran tema-tema fantasi

yang terjadi dapat membentuk kohesivitas dalam kelompok, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tema-tema fantasi yang digunakan dalam kelompok.
2. Untuk mengetahui bagaimana pertukaran tema-tema fantasi yang terjadi di dalam kelompok dapat membentuk kohesivitas.
3. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna bersama dalam kelompok.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun dari segi praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan untuk studi ilmu komunikasi terkait dengan komunikasi kelompok, teori konvergensi dan khususnya penggunaan tema fantasi dalam komunikasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi atau pembandingan untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kelompok, komunitas, atau organisasi lain dalam usahanya untuk membangun atau membentuk kohesivitas. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

diterima sebagai masukan sekaligus evaluasi bagi komunitas *Punk* Muslim dalam menerapkan tema fantasi dalam komunikasi kelompok, sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota-anggota dalam interaksi kelompok.

